



Penguatan Kapasitas Siswa dalam Pencegahan Bullying melalui Edukasi Sosial-Emosional di SMA Negeri 8 Kota Makassar

¹Muhammad Syukur, ²Indriani, ³Rahmi Juwita*, ⁴Muh. Rijal, ⁵Zainal Arifin.

¹²³⁴⁵Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar

Email: syukurmuhammad10@gmail.com¹, indriani@unm.ac.id², rahmi.juwita@unm.ac.id³, muh.rijal@unm.ac.id⁴, zainal.arifin@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: rahmi.juwita@unm.ac.id

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam pencegahan bullying melalui edukasi sosial-emosional di SMA Negeri 8 Kota Makassar. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Mei 2026 dengan melibatkan 36 siswa sebagai peserta. Metode pelaksanaan yang digunakan mencakup penyuluhan edukatif, diskusi interaktif, simulasi kasus (role-play), serta penguatan keterampilan sosial-emosional seperti komunikasi asertif, empati, dan resolusi konflik. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui instrumen pretest dan posttest, observasi partisipasi siswa, serta dokumentasi kegiatan untuk melihat perubahan pemahaman dan keterlibatan peserta selama proses berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak sosial dan psikologis bullying, serta strategi pencegahan di lingkungan sekolah. Data posttest menunjukkan peningkatan dibandingkan pretest, yang mengindikasikan adanya perubahan pengetahuan setelah intervensi edukatif dilakukan. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa aktif terlibat dalam diskusi dan simulasi, serta mampu mengidentifikasi peran mereka sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying di sekolah. Respons peserta juga menunjukkan penerimaan positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan, disertai komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Kesimpulannya, program ini efektif dalam meningkatkan kapasitas siswa dalam memahami dan mencegah bullying melalui pendekatan edukasi sosial-emosional yang partisipatif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun budaya anti-bullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Bullying, Pendidikan Sosial-emosional, Pengabdian Masyarakat, Siswa, Sekolah

ABSTRACT

This Community Service Program aimed to enhance students' capacity in preventing bullying through social-emotional education at SMA Negeri 8 Makassar. The activity was conducted on May 13, 2026, involving 36 students as participants. The implementation methods included educational counseling, interactive discussions, case simulations (role-play), and the strengthening of social-emotional skills such as assertive communication, empathy, and conflict resolution. Program evaluation was carried out using pretest and posttest instruments, observation of student participation, and activity documentation to assess changes in participants' understanding and engagement throughout the program. The results indicated an improvement in students' understanding of the forms of bullying, as well as the social and psychological impacts of bullying and prevention strategies within the school environment. Posttest data showed higher scores compared to pretest results, indicating an increase in students' knowledge following the educational intervention. In addition, observations revealed that students actively participated in discussions and simulations and were able to identify their roles in bullying prevention efforts at school. Participants also demonstrated positive responses toward the program and expressed commitment to creating a safer and more inclusive school environment. In conclusion, this program was effective in improving students' capacity to understand and prevent bullying through a participatory social-emotional educational approach. The activity not only enhanced students' knowledge but also strengthened their social awareness and active involvement in building an anti-bullying culture within the school environment.

Keywords: Bullying, Social-Emotional Education, Community Service, Students, School.

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu persoalan sosial dan pendidikan yang terus menjadi perhatian dalam lingkungan sekolah karena berkaitan langsung dengan relasi sosial antarsiswa, kesehatan mental remaja, serta kualitas iklim belajar di sekolah. Fenomena ini tidak lagi dipahami hanya sebagai tindakan agresif biasa, melainkan sebagai bentuk relasi kuasa yang berlangsung secara berulang melalui tindakan fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying. Literatur menunjukkan bahwa bullying lahir dari dinamika status sosial, hierarki kelompok sebaya, serta budaya sekolah yang memungkinkan terjadinya ketimpangan relasi antarindividu dalam lingkungan pendidikan. Donoghue & Pascoe (2023) menjelaskan bahwa bullying berkaitan erat dengan struktur sosial dan jaringan relasi di sekolah, sedangkan Espelage et al. (2016) menegaskan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor sosial-ekologis seperti relasi teman sebaya, lingkungan sekolah, keluarga, dan budaya institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, bullying juga berkembang ke ruang digital melalui cyberbullying yang memungkinkan tindakan intimidasi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Zaenudin et al. (2023) serta Harasgama & Jayathilaka (2023) menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki dampak psikologis yang lebih kompleks karena korban mengalami tekanan sosial secara terus-menerus baik di dalam maupun di luar sekolah. Situasi ini memperlihatkan bahwa bullying bukan hanya persoalan individual, tetapi merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan struktur interaksi dan budaya sekolah. Oleh sebab itu, sekolah memerlukan langkah preventif yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan partisipatif untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Permasalahan bullying menjadi semakin penting diperhatikan karena dampaknya tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis siswa, tetapi juga berdampak pada kualitas hubungan sosial dan prestasi akademik peserta didik. Berdasarkan hasil need assessment yang dilakukan melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa masih terdapat potensi perilaku bullying verbal, sosial, maupun bentuk intimidasi lain di lingkungan SMA Negeri 8 Kota Makassar. Sebagian siswa masih menganggap bullying verbal sebagai candaan biasa dalam relasi pergaulan sehari-hari sehingga praktik tersebut sering kali dinormalisasi dalam budaya interaksi sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying dan dampaknya terhadap kehidupan sosial remaja. Literatur menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, gangguan hubungan sosial, hingga penurunan keterlibatan akademik siswa (Beard et al., 2024; Zaenudin et al., 2023). Bahkan dalam beberapa kasus, bullying dapat memicu perilaku menyakiti diri dan isolasi sosial pada korban. Gordon & Levesque (2025) menegaskan bahwa bullying sering kali berkaitan dengan konstruksi gender, relasi kuasa, serta ketimpangan sosial dalam lingkungan sekolah sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek budaya sekolah dan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, bullying tidak dapat dipahami sekadar sebagai konflik personal antarindividu, melainkan sebagai gejala sosial yang memerlukan intervensi berbasis pendidikan sosial dan penguatan budaya sekolah yang sehat.

Sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah atas, SMA Negeri 8 Kota Makassar memiliki karakteristik lingkungan sosial yang menempatkan siswa dalam intensitas interaksi yang tinggi baik di ruang kelas maupun dalam relasi pertemanan sehari-hari. Budaya organisasi sekolah yang menekankan pembentukan karakter, disiplin, dan interaksi sosial menjadi modal penting dalam pengembangan program pencegahan bullying berbasis partisipasi siswa. Berdasarkan profil mitra kegiatan, sekolah memiliki fasilitas dan lingkungan yang cukup mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi dan penyuluhan anti-bullying. Namun demikian, dinamika relasi sosial remaja tetap membuka kemungkinan munculnya perilaku agresif dan intimidatif dalam berbagai bentuk. Literatur menunjukkan bahwa iklim sekolah dan pola hubungan sosial di lingkungan pendidikan sangat menentukan tingkat kerentanan siswa terhadap bullying maupun efektivitas program pencegahan yang dilakukan. Beard et al. (2024) menjelaskan bahwa sekolah dengan iklim sosial yang suportif cenderung mampu menurunkan angka bullying dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Hal serupa dikemukakan oleh (Bowles et al., 2017) yang menyatakan bahwa pendekatan whole-school dan social-emotional learning (SEL) lebih efektif

dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada hukuman terhadap pelaku bullying. Rendahnya kesadaran untuk menjaga diri, baik karena faktor kurangnya informasi maupun minimnya edukasi yang berkelanjutan dari lingkungan sekitar, menjadikan siswa rentan menjadi korban (Awaru et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya menjadi ruang transfer pengetahuan akademik, tetapi juga harus menjadi ruang pembentukan empati sosial, solidaritas, dan rasa aman bagi seluruh peserta didik.

Urgensi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini semakin kuat ketika melihat bahwa remaja sekolah menengah merupakan kelompok yang sedang berada pada fase pembentukan identitas sosial dan emosional. Pada fase ini, siswa sangat dipengaruhi oleh relasi teman sebaya, pengakuan kelompok, dan budaya interaksi di lingkungan sekolah. (Thornberg et al., 2012) menjelaskan bahwa perilaku bullying pada remaja sering kali muncul karena dorongan status sosial dan kebutuhan memperoleh pengakuan dalam kelompok pertemanan. Dalam situasi tersebut, siswa tidak hanya dapat berperan sebagai pelaku atau korban, tetapi juga sebagai bystander yang memilih diam ketika melihat tindakan bullying terjadi. Kondisi budaya “diam” terhadap bullying inilah yang kemudian memperkuat keberlangsungan tindakan intimidatif di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan upaya edukatif yang mampu membangun kesadaran kritis siswa agar memiliki keberanian untuk bertindak, melapor, dan membantu korban bullying. Literatur tentang social-emotional learning menunjukkan bahwa penguatan empati, komunikasi asertif, dan keterampilan resolusi konflik mampu meningkatkan perilaku prososial siswa serta menurunkan perilaku agresif di sekolah (Ferrer-Cascales et al., 2019; Leff et al., 2020). Dalam perspektif ini, pendidikan sosial-emosional menjadi penting karena tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kapasitas sosial siswa dalam menghadapi konflik sosial secara sehat.

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Penguatan Kapasitas Siswa dalam Pencegahan Bullying melalui Edukasi Sosial-Emosional di SMA Negeri 8 Kota Makassar.” Proses edukasi perlu dilakukan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Juwita et al., 2026). Program dirancang dalam bentuk penyuluhan edukatif, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta penguatan keterampilan sosial-emosional siswa terkait pencegahan bullying. Materi yang diberikan mencakup pengenalan bullying dalam perspektif sosiologi dan pendidikan, dampak bullying terhadap kesehatan mental dan karakter siswa, peran siswa sebagai agent of change, serta keterampilan sosial-emosional seperti komunikasi asertif, empati, dan resolusi konflik sederhana. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan participatory social-emotional learning yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif (Colmar, 2021; Spears et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial dalam lingkungan sekolah.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bullying serta membangun kapasitas siswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial, serta strategi menghadapi bullying baik sebagai korban maupun saksi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan empati sosial, solidaritas, dan keberanian siswa untuk terlibat aktif dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Literatur menunjukkan bahwa program peer educator dan agent of change memiliki pengaruh positif dalam membangun budaya anti-bullying di sekolah karena siswa lebih mudah menerima pesan sosial dari kelompok sebayanya sendiri (Miftahudin et al., 2023; Roca et al., 2021). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai objek perlindungan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki kemampuan membangun perubahan sosial di lingkungan sekolahnya. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep whole-school approach yang menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan budaya sekolah anti-kekerasan (Kenny et al., 2023; Thomas & Aggleton, 2016).

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana penguatan kapasitas siswa melalui edukasi sosial-emosional dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mencegah bullying di SMA Negeri 8 Kota Makassar. Rumusan masalah ini lahir dari kebutuhan sekolah untuk membangun lingkungan pendidikan yang lebih aman, suportif, dan inklusif bagi siswa. Selain itu, rumusan masalah tersebut juga didasarkan pada pentingnya mengembangkan model pencegahan bullying yang tidak hanya berfokus pada hukuman terhadap pelaku, tetapi juga pada penguatan budaya sosial sekolah melalui partisipasi aktif siswa. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying, berkembangnya keterampilan sosial-emosional siswa, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menciptakan budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi bagian dari upaya membangun ruang pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga menghadirkan rasa aman, empati, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang berfokus pada penguatan kapasitas siswa dalam mencegah bullying melalui pendidikan sosial-emosional di SMA Negeri 8 Kota Makassar. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2026 dengan melibatkan 36 siswa sebagai peserta utama kegiatan. Desain kegiatan disusun dalam bentuk penyuluhan edukatif, diskusi interaktif, simulasi kasus (role-play), serta penguatan keterampilan sosial-emosional siswa terkait pencegahan bullying. Pendekatan ini dipilih karena literatur menunjukkan bahwa strategi social-emotional learning (SEL) dan pendekatan partisipatif efektif dalam membangun empati, komunikasi asertif, perilaku prososial, serta kesadaran siswa dalam menghadapi bullying di lingkungan sekolah (Espelage et al., 2016; Ferrer-Cascales et al., 2019). Selain itu, pendekatan partisipatif dipandang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sosial karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi dan simulasi penyelesaian masalah sosial di lingkungan sekolah (Colmar, 2021; Spears et al., 2021).

2.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Makassar yang berlokasi di Jl. A. Mangerangi II No. 24 Makassar. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal SMA Negeri 8 Makassar merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Kota Makassar dengan jumlah peserta didik yang cukup besar dan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah perkotaan yang memiliki akses tinggi terhadap teknologi digital, media sosial, serta dinamika interaksi sosial yang kompleks. Kondisi tersebut menjadi potensi positif dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan karakter, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan sosial, salah satunya fenomena bullying. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan yaitu pada hari Kamis, tanggal 13 Mei 2026.

2.2 Sasaran Kegiatan

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menyelesaikan permasalahan prioritas yang dihadapi mitra, yaitu SMA Negeri 8 Makassar, yang termasuk kelompok masyarakat non-produktif secara ekonomi (bidang pendidikan). Solusi difokuskan pada dua aspek utama: (1) penguatan kapasitas pendidikan dan sosial-emosional siswa; serta (2) penguatan sistem kelembagaan dan mekanisme pencegahan bullying di sekolah. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dari Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar dengan sasaran utama siswa sekolah menengah atas di SMA Negeri 8 Kota Makassar.

2.3 Prosedur Kegiatan

Dalam pelaksanaannya, kegiatan dimulai dengan pemberian pretest untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa mengenai bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak sosial dan psikologis bullying, serta strategi pencegahannya. Setelah itu, tim pelaksana memberikan materi penyuluhan

mengenai bullying dalam perspektif sosiologi dan pendidikan, dampak bullying terhadap kesehatan mental dan karakter siswa, serta pentingnya membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Materi berikutnya berfokus pada penguatan peran siswa sebagai agent of change melalui pendekatan peer educator dan keberanian menjadi upstander ketika menyaksikan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan keterampilan sosial-emosional yang mencakup komunikasi asertif, empati sosial, serta resolusi konflik sederhana sebagai bentuk penguatan kapasitas sosial siswa dalam menghadapi situasi bullying. Pada tahap role-play atau simulasi kasus, siswa dilibatkan secara langsung untuk mempraktikkan cara menghadapi bullying baik sebagai korban, saksi, maupun pihak yang membantu korban, sehingga peserta dapat memahami situasi sosial bullying secara lebih kontekstual. Pendekatan role-play digunakan karena literatur menunjukkan bahwa simulasi partisipatif mampu meningkatkan empati, keberanian bertindak, dan kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Gabrielli et al., 2021; Leff et al., 2020). Instrumen kegiatan yang digunakan meliputi modul edukasi anti-bullying, lembar pretest dan posttest, lembar observasi partisipasi siswa, dokumentasi kegiatan, serta materi presentasi terkait bullying dan pendidikan sosial-emosional. Modul kegiatan memuat materi mengenai definisi bullying, faktor penyebab, dampak bullying terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial, serta strategi pencegahan bullying berbasis solidaritas sosial dan komunikasi asertif.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat partisipasi siswa selama diskusi dan simulasi berlangsung, sedangkan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung, hasil pretest dan posttest, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi respons peserta selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa dalam diskusi, simulasi, dan proses interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, data hasil pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman siswa terkait bullying dan pencegahannya.

2.4 Metode Evaluasi

Teknik analisis evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menelaah respons peserta terhadap materi dan metode pelaksanaan kegiatan. Evaluasi juga dilakukan berdasarkan antusiasme siswa selama mengikuti kegiatan, keterlibatan aktif dalam diskusi dan role-play, serta kemampuan siswa memahami pentingnya membangun budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan gagasan whole-school approach yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dan penguatan iklim sekolah dalam pencegahan bullying secara berkelanjutan (Bowles et al., 2017; Kenny et al., 2023). Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan tema “Penguatan Kapasitas Siswa dalam Pencegahan Bullying melalui Edukasi Sosial-Emosional di SMA Negeri 8 Kota Makassar” menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kesadaran sosial siswa terhadap persoalan bullying di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Komponen	Keterangan
Nama Kegiatan	Penguatan Kapasitas Siswa dalam Pencegahan Bullying
Lokasi	SMA Negeri 8 Kota Makassar
Tanggal	13 Mei 2026
Jumlah Peserta	36 siswa
Bentuk Kegiatan	Penyuluhan, diskusi, role-play

Tabel 1. Kegiatan PKM Program Studi Pendidikan Sosiologi

Berdasarkan data kegiatan, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 36 siswa. Kegiatan berlangsung di lingkungan sekolah dengan dukungan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan edukatif, diskusi interaktif, simulasi kasus (role-play), serta penguatan keterampilan sosial-emosional siswa terkait pencegahan bullying. Materi yang diberikan mencakup pengenalan bullying dalam perspektif sosiologi dan pendidikan, dampak bullying terhadap kesehatan mental dan karakter siswa, peran siswa sebagai agent of change, serta keterampilan komunikasi asertif dan resolusi konflik sederhana. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan sesuai tahapan yang telah dirancang dalam proposal kegiatan, dimulai dari koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan pretest, penyampaian materi, simulasi kasus, posttest, hingga evaluasi kegiatan bersama peserta. Berdasarkan dokumentasi kegiatan peserta terlihat mengikuti kegiatan secara aktif selama proses penyuluhan dan diskusi berlangsung.

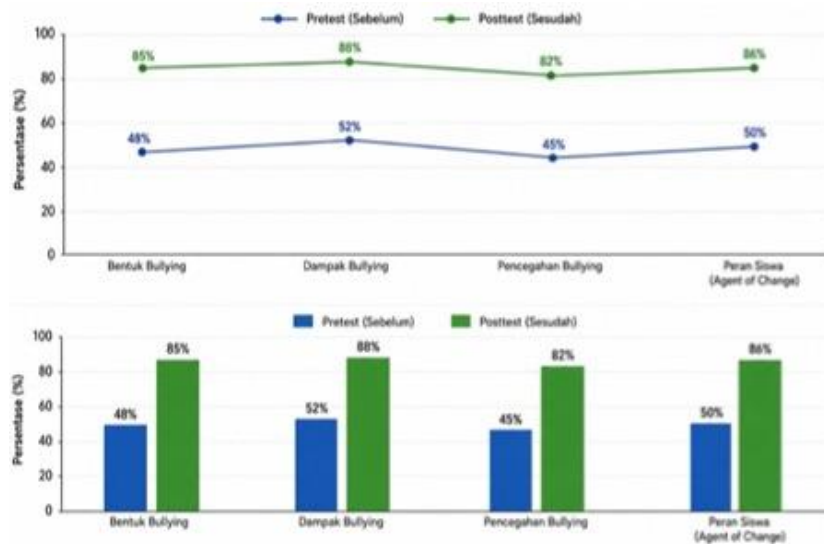


Gambar 1. Pelaksanaan penyuluhan edukasi bullying di SMA Negeri 8 Kota Makassar

3.2 Data Pretest dan Posttest Kegiatan

Aspek Pemahaman	Sebelum	Sesudah
Bentuk bullying	Rendah	Meningkat
Dampak bullying	Cukup	Baik
Pencegahan bullying	Rendah	Meningkat
Peran siswa	Rendah	Baik

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Peserta



Gambar 2. Perbandingan hasil pretest dan posttest peserta kegiatan

Berdasarkan data kegiatan, instrumen evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan PkM meliputi pretest dan posttest yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Pretest digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa mengenai bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta strategi pencegahannya di lingkungan sekolah. Setelah seluruh rangkaian materi dan simulasi selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan posttest untuk melihat perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi sosial-emosional. Berdasarkan hasil kegiatan yang tercantum dalam tabel, terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta inklusif. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan pemahaman siswa mengenai bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak bullying terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, dan kehidupan sekolah. Data kegiatan menunjukkan bahwa pretest dan posttest digunakan sebagai instrumen utama dalam mengukur perubahan pemahaman peserta selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan tercatat mengikuti proses evaluasi melalui pretest dan posttest yang diberikan oleh tim pelaksana kegiatan.

3.3 Catatan Observasi Selama Kegiatan

Berdasarkan data observasi kegiatan, siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses penyuluhan, diskusi, dan simulasi kasus berlangsung

Indikator Observasi	Hasil
Kehadiran peserta	Aktif
Keaktifan diskusi	Tinggi
Antusias role-play	Tinggi
Respons terhadap materi	Positif

Tabel 3. Hasil observasi Kegiatan peserta

Pada sesi penyampaian materi mengenai bullying dalam perspektif sosiologi dan pendidikan, peserta terlihat memperhatikan materi yang disampaikan oleh pemateri dan mengikuti diskusi yang dilakukan bersama tim pelaksana. Dalam sesi diskusi interaktif, siswa memberikan tanggapan terkait bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah maupun pergaulan remaja. Beberapa siswa menyampaikan bahwa bullying verbal sering dianggap sebagai candaan dalam hubungan pertemanan sehari-hari. Pada sesi simulasi kasus atau role-play, siswa terlibat dalam praktik komunikasi asertif dan simulasi penanganan bullying baik sebagai korban, saksi, maupun pihak yang membantu korban. Berdasarkan lembar observasi kegiatan, peserta terlihat aktif dalam mengikuti simulasi dan diskusi kelompok yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, observasi kegiatan juga menunjukkan adanya antusiasme siswa dalam membahas isu kesehatan mental dan hubungan sosial di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Diskusi dan simulasi role-play peserta kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana mencatat bahwa siswa mampu mengikuti seluruh tahapan kegiatan mulai dari pretest, penyampaian materi, simulasi kasus, hingga posttest dengan baik.

3.4 Data Respons dan Kutipan Peserta Kegiatan

Berdasarkan data evaluasi persepsi mitra dalam tabel kegiatan, pihak sekolah dan peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Siswa menunjukkan antusiasme selama mengikuti penyuluhan dan simulasi kasus terkait bullying. Dalam sesi diskusi, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka baru memahami bahwa bullying verbal dan ejekan yang dilakukan secara berulang termasuk dalam bentuk bullying. Selain itu, terdapat siswa yang menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka memahami cara menghadapi bullying tanpa harus melakukan kekerasan balasan terhadap pelaku. Pada sesi simulasi komunikasi asertif, peserta terlihat aktif mengikuti instruksi dan mencoba mempraktikkan cara menyampaikan penolakan terhadap perilaku bullying secara baik. Berdasarkan dokumentasi observasi kegiatan, siswa juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab bersama pemateri mengenai kesehatan mental dan dampak bullying terhadap kehidupan sosial remaja. Pihak sekolah memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dilaksanakan dan menyampaikan bahwa kegiatan edukasi seperti ini penting dilakukan dalam lingkungan sekolah. Seluruh respons peserta dan pihak sekolah dicatat sebagai bagian dari evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya keterlibatan siswa dalam seluruh tahapan kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Makassar.

3.5 Jumlah Peserta Aktif dan Keterlibatan Mitra

Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sebanyak 36 siswa SMA Negeri 8 Kota Makassar. Seluruh peserta tercatat mengikuti kegiatan sejak tahap awal hingga akhir kegiatan. Kegiatan juga melibatkan pihak sekolah sebagai mitra utama dalam mendukung

pelaksanaan program edukasi anti-bullying. Berdasarkan data kegiatan, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program meliputi tim pelaksana PKM, guru, siswa, dan pihak sekolah

Unsur Kegiatan	Keterangan
Jumlah peserta	36 siswa
Mitra	SMA Negeri 8 Makassar
Bentuk dukungan	Fasilitas dan ruang kegiatan
Bentuk komunikasi	Diskusi dan koordinasi

Tabel 4. Keterlibatan Peserta dan Mitra

Komunikasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah dilakukan melalui koordinasi sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Forum komunikasi yang digunakan berupa diskusi, penyuluhan, dan sesi tanya jawab bersama siswa selama kegiatan berlangsung. Selain keterlibatan siswa sebagai peserta utama, guru dan pihak sekolah juga mendukung pelaksanaan kegiatan melalui penyediaan fasilitas dan ruang pelaksanaan kegiatan. Seluruh peserta aktif mengikuti kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, serta simulasi kasus yang dilaksanakan oleh tim pelaksana. Berdasarkan data dokumentasi dan observasi, kegiatan berlangsung dengan partisipasi siswa yang aktif selama proses kegiatan berlangsung

3.6 Capaian Kuantitatif dan Kualitatif Kegiatan

Berdasarkan data hasil kegiatan, capaian kuantitatif program terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 36 siswa serta keterlibatan seluruh peserta dalam proses pretest dan posttest kegiatan.

Jenis Capaian	Hasil
Jumlah peserta	36 siswa
Pelaksanaan kegiatan	Terlaksana
Partisipasi peserta	Aktif
Peningkatan pemahaman	Meningkat
Respons peserta	Positif
Komitmen anti-bullying	Terbentuk

Tabel 5. Capaian Program Pengabdian kepada Masyarakat

Seluruh tahapan kegiatan yang direncanakan dalam proposal terlaksana mulai dari penyuluhan edukatif, diskusi interaktif, simulasi kasus, hingga evaluasi kegiatan bersama peserta. Data hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying dan pencegahannya setelah mengikuti kegiatan edukasi sosial-emosional. Sementara itu, capaian kualitatif kegiatan terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Berdasarkan catatan observasi kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama mengikuti penyuluhan dan simulasi kasus. Selain itu, peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai peran siswa sebagai agent of change dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Pada akhir kegiatan, peserta mengikuti sesi komitmen bersama anti-bullying sebagai bagian dari penguatan kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya menciptakan budaya sekolah yang aman dan bebas bullying. Seluruh capaian kegiatan tersebut tercatat dalam dokumentasi, observasi, dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan selama program Pengabdian kepada Masyarakat berlangsung di SMA Negeri 8 Kota Makassar

3.7 Pembahasan

Temuan ini memperlihatkan bahwa bullying tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku individual semata, tetapi sebagai fenomena sosial yang tumbuh dalam relasi kuasa, budaya pergaulan, dan struktur interaksi sosial di sekolah. Literatur yang diberikan menegaskan bahwa bullying berkaitan erat dengan hierarki sosial dan dinamika status dalam kelompok sebaya sehingga perilaku tersebut

sering kali dianggap normal dalam budaya sekolah tertentu (Donoghue & Pascoe, 2023). Dalam konteks kegiatan ini, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa sebelumnya masih menganggap bullying verbal sebagai candaan biasa dalam hubungan pertemanan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan Thornberg et al. (2012) yang menyebutkan bahwa remaja sering kali memaknai bullying sebagai bagian dari dinamika sosial kelompok tanpa menyadari dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkannya. Setelah mengikuti penyuluhan dan simulasi kasus, siswa mulai memahami bahwa tindakan verbal, sosial, maupun cyberbullying memiliki konsekuensi serius terhadap kondisi emosional korban. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membuka ruang refleksi sosial bagi siswa untuk melihat bullying bukan sebagai bentuk humor atau candaan, melainkan sebagai tindakan kekerasan sosial yang harus dicegah secara kolektif di lingkungan sekolah.

Temuan kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi sosial-emosional menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi bullying. Melalui materi mengenai komunikasi asertif, empati sosial, dan resolusi konflik sederhana, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi situasi sosial yang berpotensi menimbulkan bullying. Literatur yang diberikan menegaskan bahwa social-emotional learning (SEL) memiliki kontribusi penting dalam membangun perilaku prososial, meningkatkan empati, serta mengurangi perilaku agresif di lingkungan sekolah (Espelage et al., 2016; Ferrer-Cascales et al., 2019). Dalam kegiatan ini, siswa terlihat aktif mengikuti simulasi kasus dan diskusi kelompok, terutama ketika membahas cara menghadapi bullying sebagai korban maupun sebagai saksi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari solusi pencegahan bullying apabila diberikan ruang partisipasi dan penguatan kapasitas sosial. Spears et al. (2021) serta Colmar (2021) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pendidikan sosial-emosional mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran sosial. Temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi dan role-play, mereka lebih mudah memahami nilai empati dan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukuman semata, tetapi harus disertai dengan penguatan kemampuan emosional dan sosial siswa dalam membangun interaksi yang inklusif.

Kegiatan ini juga berhasil menjawab rumusan masalah pengabdian mengenai bagaimana penguatan kapasitas siswa melalui edukasi sosial-emosional dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mencegah bullying di SMA Negeri 8 Kota Makassar. Berdasarkan hasil pretest dan posttest serta observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terkait bullying dan strategi pencegahannya. Peningkatan tersebut tidak hanya tampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan cara pandang siswa terhadap bullying sebagai persoalan sosial yang berdampak pada kesehatan mental dan kehidupan sekolah. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan program anti-bullying sangat dipengaruhi oleh kualitas partisipasi siswa dalam kegiatan dan keterhubungan program dengan pengalaman sosial mereka sehari-hari (Bowles et al., 2017). Dalam kegiatan ini, pendekatan simulasi kasus dan diskusi partisipatif memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman sosial mereka sendiri sehingga materi yang diberikan terasa lebih kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan sekolah. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya menjadi upstander atau pihak yang berani membantu korban bullying daripada memilih diam sebagai bystander pasif. Roca et al. (2021) menjelaskan bahwa penguatan kapasitas siswa sebagai agen perubahan memiliki pengaruh besar dalam membangun budaya anti-kekerasan di sekolah karena perubahan sosial lebih mudah diterima ketika datang dari kelompok sebaya. Temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki kesadaran baru mengenai pentingnya solidaritas sosial dan keberanian bertindak dalam menghadapi bullying. Oleh karena itu, kegiatan ini secara langsung menjawab rumusan masalah bahwa edukasi sosial-emosional mampu meningkatkan kapasitas sosial siswa dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah.

Dari sisi signifikansi kegiatan, program pengabdian ini memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya sekolah yang lebih aman dan inklusif. Signifikansi tersebut terlihat dari adanya perubahan pemahaman siswa mengenai bullying serta meningkatnya antusiasme siswa dalam membahas isu kesehatan mental dan hubungan sosial di sekolah. Literatur yang diberikan menjelaskan bahwa school climate atau iklim sekolah merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat keamanan dan kenyamanan siswa di lingkungan pendidikan (Beard et al., 2024). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh materi tentang bullying, tetapi juga diajak membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menciptakan ruang sosial yang bebas dari intimidasi dan diskriminasi. Hal ini penting karena budaya sekolah yang permisif terhadap bullying dapat memperkuat relasi kuasa dan ketimpangan sosial antar siswa. Gordon & Levesque (2025) menjelaskan bahwa bullying sering kali lahir dari struktur sosial dan budaya sekolah yang memungkinkan adanya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain. Oleh sebab itu, kegiatan ini memiliki nilai strategis karena berupaya membangun budaya baru yang menempatkan empati, solidaritas, dan rasa aman sebagai bagian dari identitas sosial sekolah. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas siswa dapat menjadi bagian dari strategi preventif jangka panjang dalam mengurangi perilaku agresif di sekolah. Dengan demikian, signifikansi kegiatan tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada upaya membangun transformasi budaya sosial di lingkungan sekolah.

Kontribusi kegiatan terhadap praktik pengabdian masyarakat juga terlihat dari pendekatan yang digunakan, yaitu mengintegrasikan perspektif sosiologi pendidikan dengan pendidikan sosial-emosional dalam konteks pencegahan bullying. Selama ini, banyak program anti-bullying lebih menekankan aspek sosialisasi normatif tanpa memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis student empowerment mampu menciptakan keterlibatan siswa yang lebih kuat dalam proses pembelajaran sosial. Literatur mengenai student empowerment menegaskan bahwa siswa yang dilibatkan sebagai agent of change cenderung memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi terhadap persoalan kekerasan dan diskriminasi di lingkungan sekolah (Miftahudin et al., 2023). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai aktor yang diajak berpikir kritis mengenai budaya bullying dan cara membangun lingkungan sosial yang lebih sehat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa praktik pengabdian masyarakat di bidang pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga harus mendorong perubahan sosial melalui partisipasi aktif masyarakat sasaran. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam pengembangan program pengabdian berbasis pemberdayaan sosial remaja. Dengan memadukan edukasi sosial-emosional, simulasi kasus, dan diskusi partisipatif, kegiatan ini memberikan model praktik pengabdian yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan sosial siswa sekolah menengah.

Implikasi praktis kegiatan ini bagi sekolah cukup signifikan, terutama dalam pengembangan program pencegahan bullying berbasis budaya sekolah dan partisipasi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan ruang aman untuk mendiskusikan persoalan bullying, kesehatan mental, dan relasi sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program edukasi anti-bullying secara berkelanjutan agar kesadaran sosial siswa tidak berhenti pada satu kegiatan saja. Literatur menegaskan bahwa program anti-bullying yang efektif harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan iklim sekolah serta kebijakan pendidikan yang mendukung hubungan sosial yang sehat (Espelage et al., 2016). Dalam konteks ini, sekolah dapat membentuk kelompok peer educator atau duta anti-bullying yang berfungsi sebagai agen perubahan di lingkungan siswa. Selain itu, guru juga perlu dilibatkan dalam penguatan komunikasi sosial dan pengawasan terhadap pola interaksi siswa sehari-hari. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa ketika siswa diberikan ruang partisipasi dan penguatan keterampilan sosial-emosional, mereka lebih mampu membangun empati dan solidaritas sosial terhadap teman sebaya. Oleh sebab itu, implikasi praktis kegiatan ini adalah perlunya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, siswa, dan pihak luar dalam

membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Program anti-bullying tidak lagi dipahami sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter sosial siswa di lingkungan pendidikan.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar dampak kegiatan tidak berhenti setelah pelaksanaan pengabdian selesai. Berdasarkan tabel kegiatan, sekolah dan tim pelaksana merencanakan tindak lanjut berupa penguatan edukasi anti-bullying secara berkala serta monitoring terhadap perilaku sosial siswa. Rencana keberlanjutan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya *whole-school approach* dalam pencegahan bullying (Kenny et al., 2023; Thomas & Aggleton, 2016). Pendekatan tersebut menempatkan seluruh elemen sekolah sebagai bagian dari proses perubahan budaya sosial, mulai dari siswa, guru, hingga kebijakan sekolah. Dalam konteks kegiatan ini, keberlanjutan program dapat diwujudkan melalui integrasi materi pendidikan sosial-emosional dalam kegiatan sekolah sehari-hari, seperti diskusi kelas, kegiatan organisasi siswa, maupun program pembinaan karakter. Selain itu, pembentukan budaya anti-bullying juga memerlukan sistem komunikasi yang terbuka agar siswa memiliki keberanian untuk melapor ketika mengalami atau menyaksikan bullying. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan program anti-bullying sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dan rasa aman siswa dalam lingkungan sekolah (Baraldsnes, 2020). Oleh karena itu, keberlanjutan program harus diarahkan pada penguatan iklim sosial sekolah yang suportif dan tidak permisif terhadap kekerasan verbal maupun sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi fondasi awal bagi pengembangan sistem pencegahan bullying yang lebih berkelanjutan dan berbasis partisipasi siswa.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan sesuai dengan kondisi dalam tabel kegiatan. Salah satu keterbatasan utama adalah waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat sehingga proses penguatan kapasitas siswa belum dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, jumlah peserta yang hanya melibatkan 36 siswa menyebabkan cakupan program masih terbatas pada sebagian kecil komunitas sekolah. Dalam observasi kegiatan juga ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menganggap bullying verbal sebagai bagian dari candaan dalam relasi pertemanan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan budaya sosial di lingkungan sekolah memerlukan proses yang lebih panjang dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan edukasi. Literatur yang diberikan juga menegaskan bahwa efektivitas program anti-bullying sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi, kualitas partisipasi siswa, serta dukungan kebijakan sekolah secara berkelanjutan (Wilhelm et al., 2021). Selain itu, kegiatan ini belum melibatkan orang tua dan komunitas yang sebenarnya memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku sosial remaja di luar sekolah. Dengan demikian, meskipun kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, upaya pencegahan yang lebih komprehensif tetap memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan program lanjutan yang lebih sistematis. Batasan tersebut menjadi catatan penting bahwa penguatan budaya anti-bullying harus dilakukan secara berkesinambungan agar mampu menciptakan perubahan sosial yang lebih luas dalam lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang “Penguatan Kapasitas Siswa dalam Pencegahan Bullying melalui Edukasi Sosial-Emosional di SMA Negeri 8 Kota Makassar” telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai isu bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan edukasi sosial-emosional yang partisipatif, siswa memperoleh pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan, yang ditunjukkan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, simulasi kasus, dan refleksi kelompok menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong siswa untuk memahami peran mereka sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan

sekolah yang aman dan inklusif. Program ini juga berhasil memperkuat keterampilan sosial-emosional siswa, seperti empati, komunikasi asertif, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Secara lebih luas, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan budaya sekolah yang ramah anak dan anti-bullying melalui penguatan kesadaran kolektif, partisipasi siswa, serta pembentukan nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya iklim sekolah yang positif. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya anti-bullying yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program edukasi anti-bullying dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembinaan karakter di sekolah. Sekolah perlu mengembangkan program pencegahan bullying yang lebih sistematis melalui pembentukan duta anti-bullying atau peer educator yang dapat berperan sebagai agen perubahan di kalangan siswa. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu diperkuat agar upaya pencegahan bullying tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengembangan mekanisme pelaporan yang aman, mudah diakses, dan menjamin kerahasiaan siswa juga perlu menjadi perhatian dalam membangun sistem pencegahan bullying yang efektif. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar cakupan peserta diperluas dan dilakukan pendampingan dalam jangka waktu yang lebih panjang sehingga perubahan perilaku dan budaya sosial siswa dapat diamati secara lebih mendalam. Penelitian dan pengabdian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program anti-bullying berbasis pendidikan sosial-emosional dalam jangka.

REFERENSI

- Awaru, A. O. T., Najamuddin, Juwita, R., Massaunna, M. W., & Nur, M. (2025). Pembekalan Keterampilan Protektif bagi Siswa untuk Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP 9 Maros. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7126>
- Baraldsnes, D. (2020). Bullying Prevention and School Climate: Correlation Between Teacher Bullying Prevention Efforts and Their Perceived School Climate. *International Journal of Developmental Science*, 14(3-4), 85-95. <https://doi.org/10.3233/dev-200286>
- Beard, K. S., Shortt, M., & Xie, K. (2024). The Emergence and Escalation of Online Racial Discrimination in Digital Spaces: A Systematic Review. *Review of Educational Research*, 95(1), 89-122. <https://doi.org/10.3102/00346543231217459>
- Bowles, T., Jimerson, S. R., Haddock, A., Nolan, J., Jabłoński, S., Czub, M., & Coelho, V. A. (2017). A Review of the Provision of Social and Emotional Learning in Australia, the United States, Poland, and Portugal. *Journal of Relationships Research*, 8. <https://doi.org/10.1017/jrr.2017.16>
- Colmar, S. (2021). Editorial, Applied Practices Special Issue. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 31(2), 143-145. <https://doi.org/10.1017/jgc.2021.27>
- Donoghue, C., & Pascoe, C. J. (2023). A Sociology of Bullying: Placing Youth Aggression in Social Context. *Sociology Compass*, 17(4). <https://doi.org/10.1111/soc4.13071>
- Espelage, D. L., Rose, C. A., & Polanin, J. R. (2016). Social-Emotional Learning Program to Promote Prosocial and Academic Skills Among Middle School Students With Disabilities. *Remedial and Special Education*, 37(6), 323-332. <https://doi.org/10.1177/0741932515627475>
- Ferrer-Cascales, R., Albaladejo-Blázquez, N., Sánchez-SanSegundo, M., Portilla, I., Lordan, O., & Ruiz-Robledillo, N. (2019). Effectiveness of the TEI Program for Bullying and Cyberbullying Reduction and School Climate Improvement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4), 580. <https://doi.org/10.3390/ijerph16040580>

- Gabrielli, S., Rizzi, S., Carbone, S., & Piras, E. M. (2021). School Interventions for Bullying–Cyberbullying Prevention in Adolescents: Insights From the UPRIGHT and CREEP Projects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 11697. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111697>
- Gordon, H. R., & Levesque, A. (2025). School Cultures, Peer Cultures, and Inequality: Gender in K-12 Schooling. *Sociology Compass*, 19(9). <https://doi.org/10.1111/soc4.70112>
- Harasgama, K., & Jayathilaka, K. M. M. M. (2023). A Conceptual Framework on Predictors of Cyberbullying Victimization. *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.102>
- Juwita, R., Al Mufarid, A. M. R., Valentania, V., & Alfiyah, R. (2026). Edukasi Nilai-Nilai 4 Magic Words dan Kesehatan Jasmani Kepada Anak Asuh Pantu Asuhan Raodah Makassar. *Jurnal Gramaswara*, 6(1), 110–123. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2026.006.01.12>
- Kenny, N., McCoy, S., & Norman, J. O. (2023). A Whole Education Approach to Inclusive Education: An Integrated Model to Guide Planning, Policy, and Provision. *Education Sciences*, 13(9), 959. <https://doi.org/10.3390/educsci13090959>
- Leff, S. S., Waasdorp, T. E., Paskewich, B. S., Bevans, K. B., & Winston, F. K. (2020). The Free2B Multi-Media Bullying Prevention Experience: An Exemplar of Scientific Edutainment. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00679>
- Miftahudin, M., Suharti, L., Sugiarto, A., & Sasongko, G. (2023). Why Does Anti-Bullying Child-Friendly School Program Matter? A Study of Junior High Schools in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 13(6), 131. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0153>
- Roca, E., Duque, E., González, O. R., & Ramis-Salas, M. (2021). The Zero Violence Brave Club: A Successful Intervention to Prevent and Address Bullying in Schools. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.601424>
- Spears, B., Taddeo, C., & Ey, L. (2021). Using Participatory Design to Inform Cyber/Bullying Prevention and Intervention Practices: Evidence-Informed Insights and Strategies. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 31(2), 159–171. <https://doi.org/10.1017/jgc.2021.20>
- Thomas, F., & Aggleton, P. (2016). A Confluence of Evidence. *Health Education*, 116(2), 154–176. <https://doi.org/10.1108/he-10-2014-0091>
- Thornberg, R., Rosenqvist, R., & Johansson, P. (2012). Older Teenagers' Explanations of Bullying. *Child Care Quarterly*, 41(4), 327–342. <https://doi.org/10.1007/s10566-012-9171-0>
- Wilhelm, A. K., Schwedhelm, M. C., Bigelow, M., Bates, N., Hang, M., Ortega, L., Pergament, S., & Allen, M. (2021). Evaluation of a School-Based Participatory Intervention to Improve School Environments Using the Consolidated Framework for Implementation Research. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11644-5>
- Zaenudin, Z., Sukiastini, I. G. A. N. K., & Faozan, A. (2023). A Multiperspective Approach to Self-Injurious Behavior, Bullying, and Student Mental Health: a Conceptual Research. *Reflection Journal*, 3(2), 96–111. <https://doi.org/10.36312/rj.v3i2.1853>